

## PERAN PEMUDA NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME DI KECAMATAN BULO

Muhammad Adam<sup>1</sup>, Abbas<sup>2</sup>,

Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

E-mail: [muhammadadam@ddipolman.ac.id](mailto:muhammadadam@ddipolman.ac.id), [abbas020@jai.ddipolman.ac.id](mailto:abbas020@jai.ddipolman.ac.id)

### ABSTRAK

Keikutsertaan seseorang dalam berorganisasi bisa dikatakan sangat penting, dikarenakan untuk menyalurkan aspirasi dan ide yang mereka miliki sedangkan organisasi sendiri mencerminkan orang yang berada di dalamnya, oleh karena itu kita dalam berorganisasi hendaknya bisa memilih antar berbagai ormas yang ada. sekarang zaman digitalisasi yang mana dalam perihal ini semua informasi dapat kita peroleh dengan begitu mudahnya, akan tetapi resikonya kita tidak tahu mana informasi yang benar dan yang salah (hoax). oleh sebab latarbelakang semacam itu pada kesempatan ini kami akan membahas mengenai "Peran Pemuda Nahdhotul Ulama Dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kecamatan Bulo" yang di dalamnya membahas; metode dakwah ahlussunah wal jama'ah, karakter para ulama' NU, lima pilar penangkal radikalisme dan lembaga-lembaga yang berada di bawahnaungan Nahdhotul Ulama'. Yang mana nanti akan kami jelaskan peran NU dalam menangkal paham radikalisme pada setiap lini kehidupan manusia.

Kata kunci: Pemuda; NU; Paham Radikalisme.

### Latar Belakang

Dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya. Yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik.

Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dakwah juga dapat dipahami dengan proses internalisasi, transformasi, transmisi, dan difusi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT. dan Rasulullah SAW. untuk umat manusia agar percaya

kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya. Komunikasi artinya dalam berdakwah terdapat kesamaan unsur-unsur yang patut menjadi perhatian diantaranya adalah *Da'i* merupakan setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah. Yakni orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk Organisasi atau lembaga. Beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang *da'i* yang ideal adalah meliputi penampilan fisik, pengetahuan dan interitas moral.

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: dan Kami tidak mengutus kamu,

melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi.”

Unsur yang ketiga ialah *Maddah* dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menjadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam. Akan tetapi ajaran Islam yang dijadikan *maddah* dakwah itu pada garis besarnya dapat di kelompokkan sebagai berikut: Akidah, Syari'ah, Akhlak.

Media dakwah adalah Segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara (alat) menjalankan aktivitas dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang telah direncanakan. Media dakwah dapat berupa materi, orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya. Dalam media komunikasi dibedakan menjadi dua yakni media komunikasi primer dan sekunder. Media komunikasi primer yakni menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami oleh kedua belah pihak baik antara penyampai pesan dan penerima pesan. Sedangkan Media komunikasi sekunder merupakan sarana penyampaian informasi kepada komunikan yang banyak, daerah yang jauh atau merupakan keduanya.

Strategi dakwah adalah suatu rencana yang dipakai untuk mengaktualisasikan iman masyarakat sehingga memengaruhi cara berpikir, merasa berpikir, bertindak. Dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi yang bertujuan yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini strategi dakwah yang dimaksud adalah usaha dan cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam dan upaya

pencegahan paham Radikalisme yang dilakukan secara sadar dan disengaja. Metode dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu:

#### 1. Al – Hikmah

Al-hikmah merupakan kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu, Al- Hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. Jadi yang dimaksud dakwah bilHikmah adalah dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan sasaran dakwah, tindakan-tindakan yang akan dilakukan, masyarakat yang menjadi objek dakwah, situasi tempat dan waktu dimana dakwah akan dilaksanakan dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial dan latar belakang budayanya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* yang tepat. Al-*Mau'izhah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi dapat ditarik kesimpulan *Mau'izhah hasanah* akan mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar dan

*membeberkan* kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelemahan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Al-mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan. Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah. Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa al-Mujadalah adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.

Yang mana ketiga hal tersebut tertuang dalam surat an-nahl: 125 "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Pembahasan terkait penelitian ini adalah tentang peran organisasi nahdlatul ulama' dalam menangkali paham radikalisme yang ada di Indonesia ini. Karena semakin maraknya media sosial yang berusaha memprofokatori dan memuat konten-

konten radikalisme sehingga menyebabkan paham radikalisme di Indonesia ini semakin hari semakin berkembang. Antisipasi dan gerakan NU untuk menghalang penyebaran paham radikalisme ini perlu diangkat dalam artikel ini. Sehingga masa depan Negara Indonesia khususnya di Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar ini tidak bercerai berai dan menjadi *balwatan toyyiban warobbunghofur*.

## Metode Penelitian

### Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Lokasi penelitian berada di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Adapun waktu penelitian ini diperkirakan sekitar enam bulan.

### Jenis Data dan Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data utama penelitian. Data tersebut berupa informasi dari aparat desa. Informasi tersebut diperoleh dari instrumen penelitian yang dibagikan ke aparat desa.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dalam penelitian. Data tersebut dapat berupa informasi tambahan yang memperkuat adanya data primer. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen Desa Kaleok yang berhubungan dengan penelitian.

Data yang dihasilkan merupakan data yang bersumber dari wawancara dan dengan narasumber yakni aparat Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Selain itu, data juga diperoleh dari buku pustaka terkait tentang pembuatan aplikasi pada sistem informasi berbasis website dan android, jurnal, skripsi dan penelitian

terdahulu yang memiliki keterkaitan pada penelitian ini dan sumber-sumber data online atau internet.

#### Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang meliputi Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pendamping Desa, Kaur Keuangan, Kaur Umum, Kaur Perencanaan, Kasi Pelayanan, Kasi Kesejahteraan, Kasi Pemerintahan, Kadus Kaleok, Kadus Cendana, Kadus Atolibani, 4 orang penduduk Desa Kaleok, serta beberapa orang lainnya yang berpotensi memberi data yang lebih akurat bertempat tinggal di lokasi penelitian.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini ada tiga macam metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

##### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati keadaan sekitar lokasi yang akan diteliti dan menemui aparat desa juga beberapa warga desa yang memiliki wewenang dalam pengembangan sistem informasi desa. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan pengembangan sistem informasi desa. Observasi tersebut dilakukan di Desa Kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Hasil observasi tersebut menjadi data utama yang selanjutnya dikumpulkan.

##### 2. Wawancara

Hasil kegiatan wawancara kepada responden dikumpulkan untuk dijadikan data dasar dalam penentuan keputusan. Wawancara diberikan kepada aparat desa setelah observasi. Tujuannya untuk memastikan validitas data dalam observasi awal. Wawancara juga ditujukan kepada unsur pimpinan untuk mendapatkan data penunjang

atau pendukung keberadaan data primer.

##### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang. Teknik ini digunakan untuk menghimpun data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti surat menyurat, peraturan daerah, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan lain sebagainya.

#### Hasil dan Pembahasan

Radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka, sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dalam mencari perdamaian.

Namun bisa dilihat dari sudut pandang keagamaan yang mengacu pada pondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Paham Islam yang bersifat fundamentalisme Radikal sering disebut juga sebagai gerakan Islamisme, atau sering juga disebut Islam politik. Islamisme merupakan ekspresi politik keagamaan yang menjangkau empat spektrum utama, meliputi Militansi, Radikalisme, Ekstrimisme dan Terorisme. Radikalisme lebih menyangkut sikap dasar yang menghendaki perubahan menyeluruh terhadap sistem dan tatanan yang ada. Jika keinginan untuk mengubah sistem menemui jalan buntu, tidak jarang kaum radikal mengabsahkan penggunaan kekerasan untuk mewujudkan visi Islamis. Dari sini berkembang Ekstremisme memberi penekanan pada

jalan kekerasan untuk merobohkan dan menjebol sistem yang lama. Dari Ekstremisme berkembang pada Terorisme yang mana Terorisme adalah puncak aksi kekerasan. Jika dikaitkan dengan pengertian radikal berasal dari *radic* yang berarti “akar”. Radikal adalah (sesuatu yang mendasar) bersifat “mendasar” atau “hingga ke akar-akarnya” predikat ini bisa diartikan sebagai pemikiran atau paham. Sehingga bukan tidak mungkin Terorisme yang muncul belakangan ini adalah bersumber dari paham-paham yang radikal, sehingga perlu adanya upaya pencegahan yang dilakukan untuk menangkal paham Radikal masuk dan menyebar di dunia dan khususnya Indonesia.

Dalam dua dekade terakhir, selain demokratisasi dan hak-hak asasi manusia (HAM), diskursus yang muncul ke permukaan dalam khasanah politik internasional adalah “kebangkitan” Islam politik, seperti terlihat dari merebaknya istilah Islam politik, “fundamentalisme” atau “neofundamentalisme”.

Islam memiliki substansi yang sulit untuk dibedakan satu sama lain. Istilah “fundamentalisme” biasanya dipakai baik oleh kalangan akademisi maupun media massa untuk merujuk pada gerakan-gerakan Islam politik yang berkonotasi negatif seperti “radikal, ekstrem, dan militan”. Namun tidak jarang pula julukan “fundamentalisme” diberikan kepada semua orang Islam yang menerima Al-Qur’an dan Hadis sebagai jalan hidup mereka.

Kebangkitan Islam di Indonesia adalah hadirnya gejala-gejala keagamaan yang muncul secara dominan sejak tahun 1980an. Ditandai oleh menguatnya kecenderungan orang-orang Islam untuk kembali kepada agama mereka dengan mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kebangkitan seperti itu terjadi di seluruh dunia Islam. Tidak hanya terjadi di Indonesia beberapa pemimpin di timur tengah, seperti

Sudan, telah menerapkan kebijakan untuk menerapkan syariat Islam.

Radikalisme di Indonesia mulai menjadi topik nasional atau menjadi bahasan yang serius ketika terjadi banyak aksi terorisme di wilayah Indonesia, kasus yang menjadi sorotan dan yang menjadi pukulan bagi negara Indonesia adalah peristiwa terorisme yang terjadi di pulau Bali yang terjadi pada tahun 2002 diberi nama bom Bali 1 dan bom Bali 2 yang menewaskan ratusan orang dan pelaku dari peristiwa tersebut merupakan penganut paham Islam radikal. Bermula dari peristiwa tersebut paham Islam radikal mulai menyebar luas di Indonesia tidak hanya di kota-kota besar bahkan sampai ke daerah terpencil yang ada di seluruh Indonesia.

Tujuan radikal adalah mengadakan perubahan sampai keakarnya dan untuk ini selalu menggunakan metode kekerasan serta menentang struktur masyarakat yang ada. Mempunyai program yang cermat dan memiliki landasan filsafat untuk membenarkan adanya rasa ketidakpuasan, radikalisme erat sekali hubungannya dengan revolusi. Kelompok-kelompok atau Ormas-ormas Islam yang dianggap radikal memiliki satu tujuan yang sangat besar yaitu menegakkan kembali konstitusi Islam terbesar Khilafah Islamiyah atas tuntutan nabi. Mereka meyakini bahwa Khilafah Islamiyah agak tegak kembali seperti dalam Hadis nabawi yang diriwayatkan oleh Al-imam Ahmad dari sahabat Hudzaifah:

*“Ditengah-tengah kalian terdapat zaman kenabian, atas izin Allah ia tetap ada. Lalu dia akan mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada khilafah yang mengikuti manhaj kenabian. Ia ada dan atas izin Allah ia akan tetap ada. Lalu dia akan mengangkatnya jika dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan ada kekuasaan (kerajaan) diktator yang menyengsarakan. Ia ada dan atas izin*

*Allah akan tetap ada. Selanjutnya akan ada kembali khilafah yang mengikuti manhaj kenabian.” Beliau kemudian diam (HR Ahmad dan al-Bazar)*

Keberadaan kelompok-kelompok radikal ini di Indonesia akan sangat mengkhawatirkan dan mengancam keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang memegang erat Bhineka Tunggal Ika, sehingga perlu adanya upaya pencegahan yang dilakukan agar kelompok-kelompok radikal tidak bebas dalam melakukan semua kegiatannya dan bahkan semestinya harus dihilangkan melihat Indonesia adalah yang terdiri berbagai agama, ras, suku bangsa yang sangat menjunjung tinggi rasa toleransi untuk saling menghargai antar umat beragama.

Ciri-Ciri Kelompok Radikal: *Pertama*, acap mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan mereka. *Kedua*, radikalisme seakan-akan memersulit agama dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan yang makruh seakan-akan haram. *Ketiga* kelompok radikal kebanyakan mengalami *overdosis* agama yang tidak pada tempatnya. Mengesampingkan metode gradual yang diajarkan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa keberatan dan ketakutan. *Keempat* kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, emosional dalam berdakwah. *Kelima*, mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. *Keenam*, mudah mengafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Berikut ini adalah beberapa propaganda yang dilancarkan oleh kaum neo-salafi wahabi dalam mendakwahkan ajaran-ajarannya. Menggunakan nama dan label Ahlusunnah mendirikan pondok pesantren dengan nama para sahabat nabi memanfaatkan orang NU dan Mantan NU untuk mengelabui warga

NU. Menguasai media internet, TV dan Radio Mendistorsi kitab para Ulama.

Beberapa propaganda yang dilancarkan oleh kaum neo-salafi Wahabi dalam berdakwah melalui lembaga pendidikan dengan menggunakan media buku-buku dan LKS di madrasah-madrasah.

Dalam UU NO. 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi yang sangat penting dalam pembentukan pola pikir dan pemahaman setiap individu dalam memahami sesuatu.

Melalui buku-buku dan LKS yang beredar paham wahabi menyisipkan ajaran-ajaran mereka yang tidak sesuai dengan yang dianut oleh warga *nahdiyin*. Dalam buku Waspada Penetrasi Neo-salafi di Madrasah NU ditemukan beberapa LKS yang tersisipi paham-paham wahabi yakni diantaranya: Modul pembelajaran al-Hikmah (Aqidah Akhlak), Sragen: Akik Pustaka tingkat MA kelas X. LKS Amanah, Aqidah Akhlak. Solo: Penerbit dan percetakan Amanda tingkat MA kelas X. LKS Fattah, Aqidah Akhlak. Surakarta: Putra Nugraha tingkat SMP/MTsVII.

Memfaatkan para generasi muda yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi namun kurang dalam hal pengetahuan agama. Menurut keterangan dari H. Abdul Khaliq Banyak sekarang ini generasi muda yang masuk kedalam ajaran-ajaran yang menyimpang dari paham Aswaja, kebanyakan dari mereka disekolahkan dan diberikan dana pendidikan secara gratis oleh orang Wahabi dan akhirnya

mengikuti ajaran mereka.

#### *Melalui media internet*

Media internet sekarang ini sudah banyak digunakan oleh paham-paham ekstrimis dan radikalisme dalam menyebarkan ajaran-ajarannya. Karena banyak keunggulan dari penggunaan media ini diantaranya adalah cara penyampaiannya yang variatif telah membuat dakwah Islamiyah via internet bisa menjangkau segmen yang luas dengan biaya yang sedikit. Dalam mengantisipasi masuknya paham radikalisme, Nahdhatul `Ulama mengambil peran penting dalam menangkali paham radikalisme agar tidak menyebar keseluruh Indonesia dengan berbagai strategi. Sebelum itu perlu kita kaji dahulu terkait Nahdhatul `Ulama.

Nahdhatul `Ulama secara epistemologis mempunyai arti "Kebangkitan Ulama" atau "Bangkitnya Para Ulama", sebuah Organisasi sebagai tempat berhimpun seluruh Ulama dan umat Islam. Sedangkan menurut istilah Nahdhatul `Ulama adalah jam`iyah Diniyah yang berhaluan *Ahlussunah wal Jama`ah* yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy`ari pada 16 Rajab 1344 H atau bertepatan pada tanggal 31 Januari 1926 M.

Dalam *al-Kawakib al-Lamma`ah*, disebutkan *Ahlussunah Wal Jama`ah* adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan jalan para sahabatnya dalam masalah akidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati. Sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem dan rasionalis (yaitu Mu`tazilah) dengan kaum ekstrem literalis (Salafi/Wahabi). Oleh karena itu sumber pemikiran KH. Hasyim Asy`ari bukan hanya dari Al-Qur`an dan as-Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Sehingga pokok-pokok keyakinan yang berkaitan dengan Tauhid dan lain-lain.

Menurut *Ahlussunah Wal Jama`ah* harus dilandasi dalil dan argumentasi yang defenitif (*qath`i*) dari al-Qur`an, hadits, ijma' ulama dan argumentasi akal yang sehat. Ada tiga pilar yang menjadi pondasi dan telah disepakati oleh ulama Nahdatul Ulama, yakni Di bidang fiqih, ahlusunnah (NU) menganut madzhab empat yakni madzab Abu Hanifah, madzab Malik bin Anas, asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Empat maszab ini telah mendapatkan pengakuan dari segenap muslimi, termasuk pengikut salafi-wahabi. Di bidang Tauhid (akidah), Ahlusunnah menganut paham yang diusung oleh Abu Hasan Al Asy`ari (Asya'riyah) dan Abu Mansur Al Maturidi (Maturidiyah). Di bidang Tasawuf, Ahlusunnah menganut madzab Imam Junaid al- Baghdad, Imam al Ghzali dan lain-lain.

Dalam menganut paham Ahlusunnah Waljama`ah Nahdatul Ulama berpendirian pada beberapa karakter yang menjadi landasan Nahdatul Ulama dalam menyampaikan paham tersebut. Sikap Tawassuth: Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, sikap tengah-tengah sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Sikap l'tidal: tegak lurus maksudya berlaku adil tidak berpihak kecuali pada yang benar dan harus dibela. Sikap Tasammuh: Sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat furu' atau masalah khilafiyah serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Sikap Tawazun yaitu sikap seimbang dalam berkhitmat, menyeraskan kepada Allah SWT, kalimat kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidupnya. menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal

yang dapat menjerumuskan nilai-nilai keagamaan sehingga dalam menangkali paham radikalisme yang mulai ada dikalangan masyarakat Indonesia ini NU menerapkan lima pilar yang menjadi andalan Nahdatul Ulama dalam bentuk pengawalan terhadap berbagai serangan paham radikalisme serta semua hal yang menafikan dan menghilangkan tradisi Sunni Indonesia yakni: Gerakan Kiai Kampung. Kiai kampung adalah tokoh-tokoh agama yang berada di desa-desa yang biasanya menjadi guru ngaji, memiliki surau atau langgar atau mushola, pengurus masjid namun tidak mempunyai pondok pesantren. diakui atau tidak kyai kampung merupakan pilar yang harus dibangun, diberdayakan, direkrut untuk kembali bersama mendengungkan dan mengkomunikasikan kepada msyarakat luas tentang prinsip-prinsip ajaran *Ahlusunnah Wal Jama'ah* dengan cara dan gaya sesuai tradisi mereka. Menurut Kh. Abdurrahman Wahid ada beberapa jenis kyai yakni Kyai Tandur : kyai yang mempunyai Pondok Pesantren/majlis dan atau memiliki santri. Kyai Sembur: kyai yang tidak memiliki pondok pesantren/majlis taklim dan atau memiliki santri tetapi banyak orang yang selalu berkonsultasi dan meminta petunjuk padanya. Kyai Catur: kyai yang mempunyai wawasan politik tetapi terjun kedalamnya. Kyai Nutur: kyai yang kerjanya menentang proposal bantuan kesana kemari.

Menurut Gus Dur pula yang perlu dijaga oleh Jam'iyah Nahdatul Ulama (NU) adalah pendidikan dan kebudayaan. Dalam bidang pendidikan setidaknya diarahkan pada pemberian porsi yang lebih besar pada pendidikan non-formal, kejuruan dan keterampilan melalui lembaga-lembaga keagamaan, pesantren, majelis taklim, rintisan untuk menerapkan teknologi tepat guna. Watak kultural Nahdatul Ulama dapat dikembangkan melalui pengenalan warisan kultural di kalangan Ahlusunnah

WalJama'ah, baik keyakinan maupun ritual. Juga dengan mengembangkan kebudayaan dan kesenian Islam seperti, tilawah dan *tahfizul Qur'an, diba'an* (barzanji), rebana, hadrah dan lain-lain.

#### 1. Penerangan dan Dakwah

Menghadapi perubahan sosial sebagai akibat modernisasi dan globalisasi, pelaksanaan dakwah dengan teknis penyajian, penyiaran dan penerangan secara teratur sistematis melalui media cetak, elektronik atau audio visual lain.

#### 2. Sosial Kemasyarakatan

Guna mewujudkan keadilan sosial yang merata, kesejahteraan umat atas dasar perikemanusiaan dan akhlakul karimah bagi umat Islam dan masyarakat pada umumnya perlu dilakukan usaha-usaha pengorganisasian yang baik dan teratur untuk mengelola masalah-masalah seperti zakat, infaq dan shodaqah.

#### 3. Perekonomian

Menumbuhkan kreatifitas dan keswadayaan dalam kehidupan tradisional. Karena itu dituntut untuk terus menerus mengembangkan perekonomian modern baik di desa maupun kota.

Untuk lebih mudahnya mengoptimalkan kinerja dari lima pilar diatas NU membentuk banom dalam setiap lini. Banom adalah perangkat departementasi organisasi yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan berkaitan dengan suatu bidang tertentu, ada lembaga yang dibentuk:

1. Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama (LDNU), bertugas melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan syiar Islam, kajian Islam dan melestarikan tradisi NU.

2. Lembaga Perekonomian Nahdatul Ulama (LPNU), bertugas melaksanakan kegiatan pengembangan ekonomi warga NU, diantaranya mengadakan usaha kerja mandiri berkerjasama dengan bidang Industri/Perdagangan dll.

3. Lembaga Ma'arif/pendidikan:



- bertugas membina lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah.
4. Lembaga Wakaf, bertugas menjaga mengamankan aset-aset wakaf NU, Masjid, Musholla, Pondok Pesantren, Madrasah dan lain-lain dan mengusahakan sertifikat bagi yang belum bersertifikat.
  5. Lajnah Bahtsul Masa'il, bertugas menghimpun dan menyampaikan masa'il- masa'il.
  6. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdatul Ulama (LKKNU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdatul Ulama dibidang kesejahteraan keluarga, sosial dan kependudukan.
  7. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdatul Ulama (LAKPESDAM NU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdatul Ulama di bidang pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia.
  8. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdatul Ulama (LPBHNU), bertugas melaksanakan pendampingan, penyuluhan, konsultasi, dan kajian kebijakan hukum.
  9. Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia Nahdatul Ulama (LESBUMI NU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdatul Ulama dibidang pengembangan seni dan budaya.
  10. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdatul Ulama (LAZISNU), bertugas menghimpun, mengelola dan mentasharufkan zakat dan shadaqah kepada mustahiqnya.
  11. Lembaga Ta'mir Masjid Nahdatul Ulama (LTMNU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdatul Ulama di bidang pengembangan dan pemberdayaan masjid.
  12. Lembaga Falakiyah Nahdatul Ulama (LFNU), bertugas mengelola masalah ru'yah, hisab dan pengembangan ilmu falaq.
  13. Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdatul Ulama (LTNNU), bertugas mengembangkan penulisan, penerjemahan, dan penerbitan kitab/buku serta media informasi menurut paham Ahlusunnah Wal Jama'ah.
  14. Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdatul Ulama (LPTNU), bertugas mengembangkan pendidikan tinggi Nahdatul Ulama.
  15. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdatul Ulama (LPBI NU), bertugas melaksanakan kebijakan Nahdatul Ulama dalam pencegahan dan penanggulangan bencana serta eksplorasi kelautan.

### Kesimpulan

Peran penting Nahdlatul ulama dalam menjalankan tradisi dan juga menangkal paham radikalisme yang kian hari kian marak, baik dikalangan pemuda, orang tua dan masyarakat lainnya. Melalui berbagai media baik tulis maupun media digital. Paham radikalisme terus dengan gencarnya menyebarkan alirannya keseluruh plosok tanah air. Hal ini membuat organisasi NU dengan cepat mengambil berbagai tindakan untuk mengantisipasi melebarnya paham radikalisme yang membuat para generaasi bangsa Indonesia ini menjadi bangsa yang tidak bermoral dan lupa akan tradisinya.

Sehingga NU membuat suatu gerakan dari berbagi aspek yang mana mereka menamainya lima pilar utama nahdlatul ulama yang tugasnya selain mencetak generasi NU yang militan, yaitu untuk menangkal paham radikalisme. Melalui gerakan ini paham radikalisme sulit berkitik di Indonesia. Lima pilar itu: Gerakan Kiai Kampung, Pendidikan dan Kebudayaan, Penerangan dan Dakwah, Sosial Kemasyarakatan dan Perekonomian.

Untuk lebih mudahnya

mengoptimalkan kinerja dari lima pilar diatas NU membentuk banom dalam setiap lini. Banom itu: Lembaga Dakwah Nahdatul Ulama (LDNU), Lembaga Perekonomian Nahdatul Ulama (LPNU), Lembaga Ma'arif/pendidikan, Lembaga Wakaf, Lajnah Bahtsul Masa'il, Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdatul Ulama (LKKNU), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber daya Manusia Nahdatul Ulama (LAKPESDAM NU), Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdatul Ulama (LPBHNU), Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia Nahdatul Ulama (LESBUMI NU), Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah Nahdatul Ulama (LAZISNU), Lembaga Ta'mir Masjid Nahdatul Ulama (LTMNU), Lembaga Falakiyah Nahdatul Ulama (LFNU), Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdatul Ulama (LTNNU), Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdatul Ulama (LPTNU), dan Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdatul Ulama (LPBI NU). Melalui hal itu nahdlatul ulama berhasil meminimalisir penyebaran paham radikalisme yang ada di Negara kedaulatan republik Indonesia ini.

### Daftar Pustaka

- El Ishaq, Ropingi, *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik)*, Malang:Madani, 2016
- Fuad, A. Jauhar, Asyhari dan Imam Taulabi, *Waspada Penetrasi Neo-Salafi Wahabi Di Madrasah NU*, sidoarjo: Al maktab
- Harits, A. Busyairi, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya:Khalista, 2010
- Kayo, Khatib Pahlawan, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2015
- Masduki, Irwan, *BerIslam Secara Toleran*, Bandung: Mizan media utama, 2011
- Masfiah, Umi, dkk., *Radikalisme Dan Kebangsaan Gerakan Sosial Dan Literatur Organisasi Keagamaan*, Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2016
- Muzadi, Abdul Muhzi, *Mengenal Nahdatul Ulama*, Surabaya: Khalista, 2004
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, cet. ke-2
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2013
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlusunnah Wal-Jama'ah dari pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan Akidah-Amaliah NU*, Surabaya: Khalista, 2012